



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpmppt.v4i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pemberdayaan Generasi Z Dalam Perencanaan Karier Melalui Percakapan Sosial Partisipatif: Pengalaman Pengabdian Masyarakat di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu

Adi Fahrudin¹, Evi Febriani², Deasyanti Deasyanti³, Rini Hartini Rinda Andayani⁴, Ida Hindarsah⁵, Heri Erlangga⁶, Nurul Hudani Binti Md. Nawi⁷, Lailawati Bte Madlan Endalan⁸, Norhamidah Binti Jarimal Safri⁹, Hon Kai Yee¹⁰

¹Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia, adi.fahrudin@esaunggul.ac.id.

²Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia, evi.febriani@esaunggul.ac.id.

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, deasyanti.adil@gmail.com.

⁴Politeknik Kesejahteraan Sosial, Bandung, Indonesia, rindadayani@gmail.com.

⁵Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia, ida.hindarsah@unpas.ac.id.

⁶Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia, heri.erlangga@unpas.ac.id.

⁷Universiti Malaysia Sabah, Sabah, Malaysia, nurul@ums.edu.my.

⁸Universiti Malaysia Sabah, Sabah, Malaysia, laila@ums.edu.my.

⁹Universiti Malaysia Sabah, Sabah, Malaysia, hamidahj@ums.edu.my.

¹⁰Universiti Malaysia Sabah, Sabah, Malaysia, honkaiyee@ums.edu.my.

Corresponding Author: adi.fahrudin@esaunggul.ac.id¹

Abstract: Career planning and choosing a study program are among the critical developmental tasks faced by Generation Z students. Rapid technological change, the expansion of digital information, and the growing influence of social media have created both opportunities and challenges for adolescents in making informed educational and career decisions. This community service activity aims to strengthen career planning and study program choices among Generation Z students through a participatory social conversation approach. The activity was conducted at the Indonesian School of Kota Kinabalu (SIKK), Sabah, Malaysia, involving 30 students and eight facilitators in a 120-minute session. The implementation consisted of four stages: an opening and icebreaker, small group discussions, a main social conversation, and reflection and closing. Data were collected through participant observation, field facilitator notes, and students' oral reflections. Descriptive qualitative analysis revealed that students actively engaged in discussions regarding future aspirations, self-potential, digital literacy, the influence of social media, and interpersonal relationships. The social conversation method created a safe and egalitarian environment that encouraged self-reflection, collaborative learning, and career exploration. Findings indicate that a conversational and participatory approach is effective in helping Generation Z students articulate career goals, identify alternative study programs, critically assess information obtained through social media, and develop greater confidence in planning their futures. This activity demonstrates the relevance of social

conversation as a community engagement strategy to support youth career development in the contemporary digital context.

Keyword: *Social Conversation, Generation Z, Self-Potential, Career Planning, Study Choices, Digital Literacy, Participatory Learning.*

Abstrak: Perencanaan karier dan pemilihan program studi merupakan salah satu tugas perkembangan paling penting yang dihadapi oleh siswa Generasi Z. Perubahan teknologi yang pesat, perluasan informasi digital, dan pengaruh media sosial yang semakin besar telah menciptakan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tantangan yang kompleks bagi remaja dalam membuat keputusan pendidikan dan karier yang tepat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat perencanaan karier, identifikasi potensi diri, dan pilihan program studi di kalangan siswa Generasi Z melalui pendekatan percakapan sosial yang sangat partisipatif dan berbasis dialog. Intervensi dilakukan di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) di Sabah, Malaysia, yang melibatkan 30 siswa dan 8 fasilitator ahli selama sesi multi-tahap yang mendalam selama 120 menit. Implementasi operasional terdiri dari empat tahapan perkembangan terstruktur: pembukaan dan pemecah kebekuan, distribusi tema kelompok kecil, percakapan sosial inti, dan penutupan berbasis refleksi. Data empiris dikumpulkan menggunakan instrumen kualitatif, termasuk observasi partisipan terstruktur, catatan lapangan fasilitator yang komprehensif, dan catatan refleksi lisan dari peserta didik. Analisis kualitatif deskriptif mengungkapkan bahwa siswa secara aktif dan kritis terlibat dalam diskusi mengenai aspirasi profesional masa depan, pemetaan potensi diri, kompetensi literasi digital, pengaruh psikologis media sosial, dan hubungan interpersonal. Metode percakapan sosial menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, non-hierarkis, dan egaliter yang berhasil mendorong refleksi kolaboratif, pembelajaran antar teman sebaya, dan eksplorasi karier yang komprehensif. Temuan secara meyakinkan menunjukkan bahwa pendekatan percakapan interaktif dan partisipatif sangat efektif dalam membantu siswa Generasi Z mengartikulasikan tujuan karier yang konkret, mengevaluasi alternatif program studi yang kompleks, menilai secara kritis informasi yang diperoleh melalui saluran media sosial, dan mengembangkan kepercayaan diri yang jauh lebih besar dalam merencanakan masa depan profesional mereka. Aktivitas ini menyoroti relevansi mendalam dari percakapan sosial sebagai strategi keterlibatan komunitas modern untuk mendukung pengembangan karier dan kesejahteraan psikologis kaum muda dalam konteks digital kontemporer.

Kata Kunci: Percakapan Sosial, Generasi Z, Potensi Diri, Perencanaan Karier, Pilihan Studi, Literasi Digital, Pembelajaran Partisipatif.

PENDAHULUAN

Perencanaan karier dan pemilihan jalur akademik merupakan tonggak perkembangan yang berisiko tinggi bagi Generasi Z yaitu individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Periode transisi ini semakin kompleks karena lanskap karier kontemporer ditandai volatilitas, otomatisasi, dan kecerdasan buatan yang mendorong siswa mempersiapkan diri untuk pekerjaan yang mungkin belum ada (Bazine et al., 2025; Ma & Fang, 2024).

Generasi Z tumbuh sebagai penduduk asli digital, sehingga teknologi membentuk seluruh cara mereka memperoleh informasi dan membangun identitas profesional. Realitas ini bermata dua: *platform* digital mendemokratisasi akses informasi karier, namun kurasi

algoritmik TikTok, Instagram, dan YouTube juga memaparkan remaja pada narasi kesuksesan yang tidak realistis, memicu perbandingan sosial, dan melemahkan efikasi diri (Coman dkk., 2025; Jayatissa & Dissanayake, 2025).

Perencanaan karier yang memadai berfungsi sebagai faktor pelindung penting bagi remaja; sebaliknya, perencanaan yang terfragmentasi berisiko mengakibatkan putus studi dan pengangguran (Al-Twal dkk., 2025; Tokolyová & Klepáčová, 2025). Oleh karena itu, intervensi pengembangan karier masa kini perlu mengintegrasikan literasi digital kritis agar siswa mampu menyaring informasi di ekosistem digital yang kompleks.

Secara historis, konseling karier di sekolah menengah mengandalkan model preskriptif dan *top-down* yang tidak selaras dengan preferensi Generasi Z. Generasi ini menghargai dialog demokratis, penyelidikan kolaboratif, dan agensi pribadi, sehingga membutuhkan pendekatan yang mengakui suara dan pengalaman hidup unik mereka (Lee & Lee, 2025; Velinov, 2025).

Untuk mengatasi kesenjangan pedagogis yang kritis ini, intervensi layanan masyarakat ini menerapkan strategi partisipatif dan dialogis yang dikenal sebagai 'Percakapan Sosial'. Berakar kuat pada tradisi teoretis pembelajaran pengalaman, konstruktivisme sosial, dan pedagogi dialogis, model percakapan sosial membingkai ulang konseling karier sebagai proses pembelajaran yang terbuka, egaliter, dan dibangun bersama. Alih-alih memperlakukan remaja sebagai konsumen pasif dari nasihat karier ahli, percakapan sosial memposisikan mereka sebagai peneliti aktif dan ahli dalam menentukan masa depan mereka sendiri. Dengan menggunakan pertanyaan pemicu yang terstruktur, tidak direktif, dan sangat reflektif dalam kelompok sebaya yang kecil dan aman, fasilitator dapat membimbing siswa untuk membongkar kecemasan digital internal mereka, memetakan potensi diri laten mereka, secara kritis mengaudit narasi media sosial yang mereka konsumsi, dan secara kolaboratif membangun strategi adaptif untuk pengambilan keputusan akademis dan karier (Keber, 2025).

Lokasi sasaran inisiatif pengabdian masyarakat ini adalah Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), yang terletak di Sabah, Malaysia. Sebagai sekolah internasional yang melayani anak-anak pekerja migran Indonesia, SIKK mewakili ekosistem pendidikan yang unik, kompleks, dan vital. Siswa yang menjalani kehidupan di lingkungan ini menghadapi tantangan sosial-budaya dan pendidikan yang berlapis. Mereka harus menyelaraskan identitas budaya mereka sebagai orang Indonesia dengan realitas kehidupan mereka di Malaysia, sekaligus berupaya memahami jalur pendidikan tinggi dan pekerjaan yang berbeda yang tersedia di kedua negara. Hidup jauh dari sistem dukungan keluarga yang lebih luas di Indonesia, dan seringkali memiliki akses terbatas ke layanan konsultasi karier khusus dan lokal, siswa-siswa ini mengalami peningkatan kerentanan terhadap ketidakpastian masa depan, informasi yang salah di media sosial, dan ketidaksesuaian antara akademis dan karier.

Menyadari kebutuhan mendesak dari populasi siswa ini, sebuah tim kolaboratif yang terdiri dari para ahli psiko-sosial dari Universitas Esa Unggul, Universitas Negeri Jakarta, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dan Universiti Malaysia Sabah merancang dan melaksanakan intervensi percakapan sosial yang komprehensif. Tujuan utama dari proyek pengabdian masyarakat yang berorientasi pada tindakan ini adalah untuk secara sistematis memperkuat kapasitas perencanaan karier, identifikasi potensi diri, literasi digital, dan interaksi interpersonal yang sehat di antara siswa Generasi Z di SIKK. Artikel ini menyajikan dokumentasi yang komprehensif dan teliti serta evaluasi kualitatif dari desain intervensi, pelaksanaan operasional, dan hasil tematiknya. Dengan menganalisis data kualitatif yang dihasilkan melalui observasi partisipan, catatan fasilitator, dan refleksi lisan, studi ini berupaya untuk menunjukkan bagaimana model partisipatif yang berpusat pada dialog dapat ditingkatkan untuk mendukung pengembangan karier pemuda dan ketahanan sosial-

emosional dalam konteks pendidikan yang terpinggirkan, transnasional, dan sangat terdigitalisasi.

Generasi Z, yang mewakili kelompok demografis yang lahir sekitar tahun 1995 hingga 2012, secara unik didefinisikan oleh statusnya sebagai generasi pertama yang menjalani sosialisasi sepenuhnya dalam ekologi digital yang sangat terhubung dan digerakkan oleh algoritma. Mereka tidak memandang teknologi digital sebagai alat yang diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari; sebaliknya, konektivitas digital membentuk infrastruktur dasar dari seluruh realitas sosial, kognitif, dan emosional mereka (Velinov, 2025). Keterlibatan teknologi yang mendalam ini telah melahirkan profil kognitif, gaya komunikasi, dan harapan perilaku yang berbeda. Secara sosiologis, Gen Z menunjukkan tingkat konektivitas global yang tinggi, pemrosesan informasi yang cepat, dan kemampuan yang luar biasa untuk media visual dan interaktif. Namun, paparan konstan terhadap krisis global secara real-time, pergeseran pasar tenaga kerja yang cepat, dan narasi online yang ideal juga membuat mereka sangat rentan terhadap stres eksistensial, kelelahan pilihan, dan kerentanan psikologis terkait keamanan masa depan mereka (Al-Twal dkk., 2025).

Dalam ranah pengembangan karier, karakteristik sosiologis Generasi Z yang berbeda menghasilkan ekspektasi profesional yang sangat unik dan sangat berbeda dari pendahulu mereka, Generasi Milenial atau Generasi X. Investigasi empiris menunjukkan bahwa Generasi Z tidak memprioritaskan kompensasi ekonomi secara terpisah; sebaliknya, mereka mencari konvergensi holistik dari tujuan profesional, pengembangan diri yang berkelanjutan, fleksibilitas struktural, dan keselarasan organisasi dengan etika pribadi dan nilai-nilai sosial mereka (Ma & Fang, 2024). Mereka sangat menghargai otentisitas dan keamanan psikologis dalam lingkungan pendidikan dan kerja. Lebih lanjut, setelah menyaksikan kerentanan struktur perusahaan tradisional selama krisis ekonomi global dan era pandemi, mereka menunjukkan orientasi kewirausahaan yang kuat dan keinginan yang mendalam untuk mengarahkan diri sendiri. Akibatnya, program konseling karier tradisional yang menekankan model pekerjaan statis seumur hidup atau jenjang kelembagaan yang kaku gagal melibatkan Generasi Z. Agar efektif, intervensi kontemporer harus secara langsung menjawab kebutuhan mereka akan jalur karier yang fleksibel, bermakna, dan beragam (Annisa dkk., 2024; Bazine dkk., 2025).

Untuk memahami bagaimana remaja menavigasi masa depan profesional mereka, studi ini mendasarkan analisisnya pada Teori Pengembangan Karier Rentang Hidup dan Ruang Hidup Donald Super serta konstruk psikologis Orientasi Masa Depan. Teori Super mengkonseptualisasikan pengembangan karier bukan sebagai pilihan tetap pada satu titik waktu, tetapi sebagai proses dinamis seumur hidup yang terdiri dari tahapan perkembangan yang berbeda. Remaja di sekolah menengah berada tepat di dalam 'Tahap Eksplorasi' (biasanya mencakup usia 15 hingga 24 tahun). Selama fase penting ini, tugas perkembangan utama meliputi kristalisasi, spesifikasi, dan implementasi preferensi kejuruan. Hal ini mengharuskan remaja untuk secara aktif terlibat dalam eksplorasi diri—memperoleh pemahaman yang jelas dan objektif tentang minat, bakat, nilai, dan keterbatasan mereka sendiri—sambil secara bersamaan melakukan eksplorasi lingkungan untuk memetakan jalur pendidikan yang tersedia dan persyaratan pasar tenaga kerja (Abina dkk., 2025).

Kunci keberhasilan fase eksplorasi ini adalah pengembangan Orientasi Masa Depan yang kuat. Orientasi masa depan adalah konstruksi kognitif-afektif multifaset yang menggambarkan bagaimana individu mengkonseptualisasikan, mengevaluasi, dan memproyeksikan diri mereka ke dalam perjalanan hidup masa depan mereka di berbagai bidang, khususnya pendidikan dan pekerjaan. Menurut Tokolyová dan Klepáčová (2025), orientasi masa depan yang sangat berkembang berfungsi sebagai peta kognitif yang memungkinkan remaja untuk secara sistematis menghubungkan perilaku akademis mereka saat ini dengan tujuan karier jangka panjang mereka. Kapasitas berwawasan ke depan ini

menciptakan ketahanan psikologis, motivasi akademis yang berkelanjutan, dan efikasi diri karier yang adaptif. Ketika siswa memiliki orientasi masa depan yang jelas, mereka jauh lebih siap untuk menolak tekanan teman sebaya atau gangguan jangka pendek, secara aktif mencari pengalaman akademis yang menantang yang selaras langsung dengan potensi diri yang mereka artikulasikan dan desain karier jangka panjang mereka.

Lanskap digital kontemporer beroperasi sebagai panoptikon algoritmik yang memberikan pengaruh besar dan berkelanjutan pada proses pengambilan keputusan karier kaum muda. Jaringan media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan LinkedIn secara efektif telah mendesentralisasi penyebaran informasi kejuruan, mengikis monopoli tradisional yang dipegang oleh konselor sekolah dan pembimbing institusional. Coman dkk. (2025) mencatat bahwa ekologi media yang terdesentralisasi ini memberikan manfaat substansial dengan mendemokratisasi akses ke panutan profesional dan wawasan kejuruan khusus. Seorang siswa yang tinggal di daerah terpencil atau terpinggirkan dapat dengan mudah mengakses konten berkualitas tinggi yang diproduksi oleh ilmuwan data global, insinyur lingkungan, seniman digital, atau wirausahawan sosial. Paparan ini memperluas cakrawala kejuruan mereka jauh melampaui pekerjaan langsung yang terlihat di komunitas lokal mereka, memberikan inspirasi penting dan informasi yang dapat ditindaklanjuti mengenai beasiswa internasional, kurikulum universitas modern, dan tren industri yang muncul.

Namun, aliran informasi tanpa perantara ini menimbulkan risiko psikologis yang serius dan tantangan struktural. Bahaya utama berasal dari algoritma komersial yang mengatur media sosial, yang memprioritaskan representasi kehidupan profesional dan kesuksesan finansial yang sangat bergaya, sensasional, dan sangat terdistorsi. Remaja terus-menerus dibombardir dengan konten yang dikurasi yang menekankan kekayaan kewirausahaan yang mudah, aspek 'glamor' dari karier influencer korporat atau gaya hidup, dan mobilitas ke atas yang cepat, sementara sepenuhnya mengabaikan tahun-tahun pelatihan yang ketat, risiko sistemik, dan kesulitan di tingkat awal yang mendasari stabilitas profesional yang sebenarnya. Konten ini menciptakan ekspektasi yang tidak realistis, yang dapat menyebabkan kekecewaan mendalam ketika siswa menghadapi realitas perkuliahan akademis atau posisi tingkat awal (Jayatissa & Dissanayake, 2025). Selain itu, paparan terus-menerus terhadap alter ego digital yang sangat sukses ini memicu perbandingan sosial kronis, yang melemahkan efikasi diri karier siswa, menurunkan harga diri mereka, dan menimbulkan kecemasan yang parah terkait dengan kecepatan perkembangan pribadi mereka (Ma & Fang, 2024).

Masalah ini diperparah oleh masalah kritis kelebihan informasi dan penyebaran informasi yang salah tentang karier. Tanpa validasi institusional formal, platform digital sering menyebarkan saran yang menyesatkan mengenai tingkat penerimaan universitas, pengembalian investasi langsung dari gelar tertentu, atau kelangsungan jangka panjang sektor ekonomi tertentu. Dihadapkan dengan banyaknya saran yang saling bertentangan, banyak siswa Generasi Z mengalami kelumpuhan pilihan, mundur ke konsumsi pasif atau membuat pilihan yang sangat impulsif dan kurang riset berdasarkan tren digital yang cepat berlalu daripada penilaian diri yang sistematis. Akibatnya, intervensi karier modern harus memahami bahwa akses terhadap informasi bukan lagi masalah utama; sebaliknya, tantangan kritisnya adalah membantu siswa membangun kapasitas analitis untuk menyaring, mengevaluasi, dan secara kritis mendekonstruksi konten digital (Coman dkk., 2025).

Untuk melawan sifat isolasi dan pasif dari konsumsi konten algoritmik, para teoretikus pendidikan semakin menganjurkan penerapan Pedagogi Dialogis dan model pembelajaran Konstruktivis Sosial. Berakar pada karya teoretis penting Lev Vygotsky dan Paulo Freire, konstruktivisme sosial menegaskan bahwa pemrosesan kognitif tingkat tinggi dan pembentukan identitas yang mendalam tidak terjadi melalui kontemplasi internal yang terisolasi atau penerimaan pasif monolog para ahli. Sebaliknya, pengetahuan yang bermakna

dan pemahaman pribadi secara aktif dibangun bersama melalui interaksi kolaboratif yang dimediasi bahasa dalam konteks sosial yang mendukung. Pedagogi dialogis Freire lebih lanjut menekankan bahwa pendidikan sejati harus membebaskan dan anti-hierarkis; hal itu membutuhkan pergeseran dari 'konsep perbankan' pendidikan tradisional—di mana guru menyimpan informasi ke dalam siswa yang pasif—menuju dialog egaliter di mana pendidik dan peserta didik menjadi peneliti realitas bersama.

Model operasionalisasi 'Percakapan Sosial' mewakili penerapan langsung dan disengaja dari prinsip-prinsip konstruktivis sosial dan dialogis ini pada bidang konseling karier remaja. Seperti yang diartikulasikan oleh Keber (2025) dan Lee & Lee (2025), percakapan sosial adalah metodologi pembelajaran terstruktur dan sangat interaktif yang menggunakan dialog reflektif terbuka dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi pembuatan makna kolaboratif yang mendalam. Tidak seperti debat formal yang memprioritaskan persaingan, atau ceramah tradisional yang memaksakan pasivitas, percakapan sosial berfokus pada penciptaan lingkungan yang aman secara psikologis di mana peserta dapat dengan bebas mengekspresikan pengalaman subjektif mereka, mengartikulasikan kecemasan internal, dan berbagi wawasan pribadi. Fasilitator dalam model ini secara eksplisit melepaskan peran sebagai ahli yang otoritatif dan direktif, dan sebagai gantinya mengambil peran sebagai mitra dan pembimbing yang egaliter yang menggunakan pertanyaan pemicu strategis dan reflektif untuk mendorong pemikiran kritis yang mendalam dan kesadaran diri.

Evaluasi empiris terhadap kerangka kerja pembelajaran partisipatif dan pengalaman secara konsisten menunjukkan keunggulannya dalam menumbuhkan kompetensi sosial-emosional dan kognitif tingkat lanjut pada siswa Generasi Z. Dengan aktif terlibat dalam dialog terstruktur dengan teman sebaya dan fasilitator, siswa didorong untuk mengeksternalisasi pikiran internal mereka, yang memperjelas nilai-nilai pribadi mereka dan mempertajam fokus mereka pada tujuan jangka panjang. Proses kolaboratif ini memungkinkan siswa untuk melihat bahwa kecemasan karier, keraguan diri, dan tekanan digital yang mereka alami juga dirasakan oleh teman sebaya mereka, yang mengurangi perasaan isolasi dan membangun jaringan dukungan timbal balik yang kuat. Lebih lanjut, percakapan sosial mengharuskan siswa untuk secara aktif mempraktikkan keterampilan lunak yang penting—seperti mendengarkan aktif, mengambil perspektif, evaluasi teks kritis, dan artikulasi ide-ide kompleks yang jelas—yang merupakan penentu penting keberhasilan akademis dan kemampuan kerja profesional di tempat kerja kooperatif modern (Hallsten Erickson, 2025).

METODE

Konteks, Populasi Sasaran, dan Komposisi Fasilitator

Intervensi pelayanan masyarakat ini dirancang dan dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), yang terletak di Sabah, Malaysia. SIKK berfungsi sebagai jalur pendidikan vital bagi anak-anak pekerja migran Indonesia, yang sering menghadapi hambatan struktural yang signifikan untuk mengakses pendidikan tinggi dan pekerjaan profesional formal. Populasi sasaran untuk intervensi khusus ini terdiri dari 30 siswa SMA yang dipilih dari kelas 10 hingga 12. Kelompok perkembangan ini mewakili kelompok berisiko tinggi yang saat ini menghadapi keputusan mendesak mengenai pemilihan universitas, ujian nasional, dan spesialisasi karier. Untuk memastikan rasio fasilitator-siswa yang optimal dan sangat mendukung, intervensi ini mengerahkan tim yang terdiri dari 8 fasilitator profesional. Tim fasilitator terdiri dari dosen senior, psikolog pendidikan, dan ahli pekerjaan sosial yang berasal dari empat institusi yang berpartisipasi: Universitas Esa Unggul, Universitas Negeri Jakarta, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dan Universitas Malaysia Sabah. Komposisi yang beragam ini memberikan perpaduan

komprehensif antara wawasan psikologis, keahlian konseling, dan pemahaman mendalam tentang realitas sosial budaya di wilayah tersebut.

Tahapan Operasional Intervensi Percakapan Sosial

Seluruh intervensi pengabdian masyarakat dilaksanakan sebagai sesi intensif dan terstruktur selama 120 menit, dibagi menjadi empat tahapan operasional berbeda yang dirancang untuk membimbing siswa dari pembangunan kepercayaan awal hingga refleksi mendalam dan perencanaan tindakan:

- a) **Tahap 1: Pembukaan dan Icebreaker (15 Menit).** Intervensi dimulai dengan segmen pengantar selama 15 menit yang berfokus pada penghapusan hierarki institusional dan mengurangi kecemasan peserta. Fasilitator menghindari presentasi podium formal dan otoritatif, melainkan mengatur ruang fisik menjadi lingkaran inklusif. Setelah pengenalan singkat dan informal, fasilitator memimpin aktivitas *icebreaker* interaktif yang dirancang untuk membangun kepercayaan bersama dan menciptakan suasana egaliter. Aktivitas ini berfungsi untuk memvalidasi identitas individu siswa dan menandakan bahwa sesi akan aman, kolaboratif, dan sepenuhnya tanpa penghakiman, membangun dasar keterbukaan untuk diskusi selanjutnya.
- b) **Tahap 2: Pembagian Kelompok Kecil (15 Menit).** Untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi secara verbal dan untuk menjaga suasana keamanan psikologis yang tinggi, 30 peserta dibagi menjadi lingkaran diskusi kecil yang otonom. Setiap kelompok terdiri dari 4 hingga 5 siswa dan ditugaskan seorang fasilitator khusus. Pengaturan struktural ini secara efektif meminimalkan kecemasan penampilan sosial yang sering dialami remaja dalam pengaturan kelompok besar. Hal ini memungkinkan fasilitator untuk memberikan bimbingan yang sangat personal, mengamati dinamika perilaku individu secara cermat, dan memastikan bahwa siswa yang lebih pendiam dan tertutup didorong dengan lembut untuk berbagi wawasan mereka tanpa tekanan.
- c) **Tahap 3: Percakapan Sosial Inti (60 Menit).** Inti dari intervensi ini berlangsung selama 60 menit dan disusun berdasarkan empat pilar tematik yang saling terkait erat, yang dieksplorasi melalui dialog sosial yang terarah. Alih-alih memberikan ceramah, fasilitator memperkenalkan setiap tema menggunakan serangkaian pertanyaan pemicu yang sangat reflektif yang dirancang untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan konsep perencanaan karier yang lebih luas. Pilar pertama, 'Tujuan Hidup dan Orientasi Masa Depan', membimbing siswa untuk melihat melampaui tujuan ekonomi jangka pendek dan mengartikulasikan nilai-nilai pribadi yang lebih dalam serta aspirasi jangka panjang mereka. Pilar kedua, 'Rencana Karier dan Identifikasi Potensi Diri', berfokus pada pemetaan kekuatan pribadi, bakat unik, dan minat akademik, membantu siswa menghubungkan aset intrinsik ini dengan pilihan studi universitas tertentu. Pilar ketiga, 'Literasi Media Sosial dan Manajemen Informasi Digital', melibatkan siswa dalam audit kritis terhadap konsumsi digital harian mereka, menantang mereka untuk menganalisis bagaimana konten yang dikurasi secara algoritmik membentuk persepsi mereka tentang kesuksesan dan harga diri. Pilar keempat, 'Hubungan Sosial dan Interaksi Sehat di Era Digital', meneliti kualitas komunikasi interpersonal mereka, mengeksplorasi bagaimana ketergantungan yang tinggi pada media digital berdampak pada hubungan tatap muka dan kesejahteraan sosial-emosional mereka.
- d) **Tahap 4: Refleksi dan Penutup (30 Menit).** 30 menit terakhir difokuskan pada konsolidasi wawasan yang diperoleh selama sesi dan menerjemahkannya ke dalam tindakan pribadi yang jelas. Para siswa berkumpul kembali untuk berbagi poin-poin penting yang mereka dapatkan dan secara verbal mengartikulasikan komitmen spesifik mengenai eksplorasi karier masa depan dan kebiasaan digital mereka. Fasilitator memandu

proses ini untuk memastikan bahwa pembelajaran melampaui inspirasi sementara, membantu siswa merumuskan langkah-langkah konkret dan dapat ditindaklanjuti yang dapat mereka terapkan segera dalam kehidupan akademik dan pribadi mereka sehari-hari. Sesi diakhiri dengan validasi yang menegaskan kemampuan dan potensi siswa.

Tabel 1: Tema Operasional dan Pertanyaan Pemicu Reflektif

Pilar Tematik Operasional	Pertanyaan Pemicu Reflektif yang Digunakan oleh Fasilitator
1. Tujuan Hidup & Orientasi Masa Depan	a. Apa impian pribadi Anda yang paling mendalam, dan di mana Anda secara realistis melihat diri Anda dalam sepuluh tahun ke depan? b. Bagaimana Anda memandang masa depan pribadi Anda dalam lingkungan digital yang sangat kompetitif dan terus berubah saat ini? c. Dampak seperti apa yang ingin Anda berikan kepada keluarga dan komunitas Anda melalui pekerjaan Anda di masa depan?
2. Rencana Karier & Potensi Diri	• Aktivitas atau mata pelajaran unik apa yang membuat Anda merasa benar-benar bersemangat dan kompeten? • Bagaimana kami dapat menghubungkan bakat tersembunyi Anda (misalnya, kepemimpinan, kreativitas, pembuatan konten) dengan alternatif jurusan universitas tertentu? • Keterampilan spesifik apa yang menurut Anda perlu dikembangkan untuk mencapai karier yang Anda inginkan?
3. Media Sosial & Literasi Digital	a. Konten apa yang paling sering Anda konsumsi di TikTok/Instagram, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kepercayaan diri Anda? b. Bagaimana perasaan Anda biasanya setelah melihat kisah sukses 'sempurna' para influencer online? c. Langkah sistematis apa yang dapat Anda ambil untuk memverifikasi apakah informasi tentang universitas atau pekerjaan itu akurat?
4. Hubungan dan Interaksi Sosial	a. Bagaimana penggunaan media sosial Anda sehari-hari memengaruhi kualitas dan kedalaman persahabatan Anda di kehidupan nyata? b. Pernahkah Anda mengalami kesalahpahaman atau konflik daring, dan bagaimana Anda menyelesaikannya? c. Bagaimana kita dapat membangun batasan digital yang sehat untuk melindungi kesehatan mental Anda dan tetap fokus pada tujuan studi?

Instrumen Pengumpulan Data Kualitatif dan Kerangka Analitik

Untuk menangkap pergeseran psikologis dan dialogis yang kaya dan bernuansa yang terjadi selama intervensi, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang

kuat. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi multi-metode melalui tiga instrumen kualitatif utama. *Pertama*, para peneliti menggunakan Observasi Partisipan Terstruktur sepanjang sesi 120 menit, mendokumentasikan perilaku non-verbal, dinamika kelompok langsung, perubahan tingkat partisipasi, dan ekspresi emosional. *Kedua*, kedelapan fasilitator menyusun Catatan Lapangan Komprehensif segera setelah sesi. Catatan ini mencatat kesaksian spesifik siswa, kecemasan karier umum, tema digital yang menonjol, dan evolusi dialog dalam setiap kelompok kecil. *Ketiga*, Log Refleksi Lisan dicatat secara sistematis selama tahap penutupan, mendokumentasikan wawasan dan komitmen yang tepat yang diungkapkan oleh para peserta.

Kumpulan data kualitatif yang terkumpul menjalani Analisis Kualitatif Deskriptif yang ketat, dipandu oleh kerangka tematik yang ditetapkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis tersebut mengikuti urutan empat fase yang ketat: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Selama reduksi data, catatan lapangan mentah dan log observasi dikodekan secara sistematis untuk mengekstrak konsep-konsep yang berulang. Kode-kode awal ini kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema deskriptif yang berbeda yang sesuai dengan pilar operasional intervensi. Untuk memastikan validitas analitis dan meminimalkan bias subjektif, tim peneliti melakukan triangulasi peneliti secara menyeluruh, secara independen mengkodekan transkrip data dan secara kolektif menyelesaikan setiap perbedaan analitis. Temuan akhir yang disintesis memberikan representasi yang sangat andal tentang pergeseran sosial-emosional dan kognitif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perilaku: Evolusi Keterlibatan Siswa dan Keamanan Psikologis

Analisis catatan observasi dan catatan lapangan fasilitator mengungkapkan pergeseran evolusioner dalam dinamika perilaku dan pola keterlibatan peserta. Selama fase pembukaan awal, sebagian besar siswa SIKK menunjukkan hambatan perilaku, keraguan, dan kecemasan sosial yang cukup mencolok. Resistensi awal ini sangat khas pada remaja yang ditempatkan dalam lingkungan institusional, di mana mereka sering mengharapkan format kuliah yang kaku dan hierarkis serta takut dievaluasi atau dinilai karena jawaban yang salah. Siswa awalnya mempertahankan postur fisik defensif, menunjukkan kontak mata yang terbatas, dan menanggapi pertanyaan awal dengan jawaban singkat, aman, dan sangat umum yang dirancang untuk menghindari pengungkapan pribadi yang mendalam.

Namun, pengenalan kegiatan pemecah kebekuan yang tidak bersifat kompetitif dan transisi cepat ke dalam lingkaran diskusi kecil dan otonom secara efektif mengganggu dinamika defensif ini. Dengan mengurangi ukuran kelompok menjadi 4 atau 5 rekan per fasilitator, kecemasan performa sosial yang terkait dengan berbicara di depan audiens besar dinetralkan. Ketika fasilitator secara eksplisit mencontohkan kerentanan, mendengarkan aktif, dan penghargaan positif tanpa syarat, keamanan psikologis siswa meningkat secara signifikan. Pada pertengahan fase percakapan sosial inti, hambatan awal telah hilang, digantikan oleh tingkat keterlibatan verbal yang tinggi, dialog spontan, dan keterbukaan emosional yang mendalam. Siswa yang awalnya benar-benar diam mulai aktif berbagi cerita pribadi, memvalidasi kecemasan rekan-rekan mereka, dan mengajukan pertanyaan kompleks tentang pilihan karier.

Faktor penting yang mendorong tingkat keterlibatan yang tinggi ini adalah pengurangan jarak hierarkis yang disengaja antara fasilitator dan siswa. Dengan sengaja keluar dari peran 'pakar' tradisional, fasilitator bertindak sebagai mitra diskusi sejati yang mendengarkan dengan empati dan validasi yang mendalam. Struktur egaliter ini memberdayakan siswa, mengubah mereka dari pendengar pasif menjadi pemimpin aktif dalam dialog. Temuan empiris ini sangat mendukung pernyataan teoritis Keber (2025) dan Lee & Lee (2025), yang berpendapat bahwa ruang dialogis yang berpusat pada siswa sangat efektif dalam

menumbuhkan investasi pribadi yang mendalam dan rasa kepemilikan yang kuat atas proses pembelajaran di kalangan siswa Generasi Z.

Contoh: dari catatan observasi fasilitator, pada fase pembukaan hanya sekitar 8 dari 30 siswa (27%) yang merespons pertanyaan secara sukarela; pada fase percakapan inti (menit ke-45–60), seluruh kelompok kecil menunjukkan partisipasi aktif dan 24 dari 30 siswa (80%) terlibat dalam berbagi pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dinamika keterlibatan peserta dalam percakapan sosial.

Menguraikan Orientasi Masa Depan: Menjembatani Aspirasi dan Rencana Aksi

Dialog sosial seputar pilar tematik pertama memberikan wawasan penting tentang arsitektur psikologis Orientasi Masa Depan para siswa. Pengkodean awal data mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa SIKK memiliki aspirasi karier yang tinggi dan ambisi yang signifikan. Ketika ditanya tentang tujuan hidup jangka panjang mereka, para siswa dengan antusias mengutarakan impian untuk menjadi pengusaha independen, profesional perawatan kesehatan, insinyur modern, kreator konten digital, atau pakar sektor teknologi. Temuan ini selaras sempurna dengan profil sosiologis Generasi Z yang lebih luas, yang secara konsisten mengungkapkan keinginan kuat untuk sukses secara profesional, pekerjaan yang bermakna, dan kontribusi sosial yang berdampak (Al-Twal dkk., 2025; Velinov, 2025).

Penelusuran lebih dalam melalui pertanyaan-pertanyaan pemicu yang terarah mengungkapkan kesenjangan psikologis yang kritis: meskipun aspirasi tinggi ini ada, sebagian besar terputus dari rencana pendidikan yang konkret, realistis, atau dapat ditindaklanjuti. Banyak siswa menunjukkan kebingungan yang serius mengenai langkah-langkah dasar yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka kurang memiliki pengetahuan yang akurat mengenai jurusan universitas yang diperlukan, prasyarat mata pelajaran sekolah menengah tertentu, kompetensi yang dibutuhkan, atau proses perizinan profesional jangka panjang yang penting untuk bidang yang mereka pilih. Misalnya, beberapa siswa yang menyatakan keinginan yang kuat untuk bekerja di industri digital canggih atau rekayasa perangkat lunak tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang prasyarat matematika atau jalur teknik universitas yang diperlukan untuk memasuki sektor tersebut. Hal ini sebagaimana dinyatakan salah seorang siswa peserta menyatakan *“Oh ternyata untuk menjadi ahli dalam teknologi digital harus jago matematika juga ya”* (Pernyataan Lisan, Anggota Kelompok 1).

Percakapan sosial terstruktur berfungsi sebagai jembatan kognitif yang penting, membantu siswa menghubungkan impian masa depan mereka yang luas dengan keputusan akademis yang dapat ditindaklanjuti dan segera. Dengan membimbing siswa untuk merefleksikan pertanyaan-pertanyaan konkret seperti 'Keterampilan spesifik apa yang harus saya kembangkan hari ini untuk mendukung visi ini?' dan 'Jurusan SMA apa yang selaras langsung dengan target saya?', fasilitator membantu peserta mewujudkan aspirasi abstrak mereka menjadi realitas yang nyata. Proses reflektif ini memungkinkan siswa untuk membangun orientasi masa depan yang lebih linier dan terstruktur, mengubah impian yang samar menjadi rencana karier yang sistematis dan bertahap. Hasil ini sangat memperkuat temuan Tokolyová dan Klepáčová (2025), yang menekankan bahwa bimbingan reflektif terstruktur sangat penting untuk membantu kaum muda mengubah keinginan kejuruan yang luas menjadi rancangan karier yang adaptif dan realistis. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang peserta siswa kelas 11 yang bercita-cita menjadi dokter menyatakan: *“Saya baru tahu kalau saya harus fokus di IPA dari sekarang dan cari info UTBK jalur kesehatan”* (Refleksi Lisan, Kelompok 2).

Pemetaan Potensi Diri: Melampaui Tekanan Eksternal dan Konsep Diri yang Kabur

Tema yang menonjol dan berulang yang diambil dari catatan fasilitator melibatkan kesulitan awal yang dialami siswa ketika mencoba mengidentifikasi dan mengartikulasikan kekuatan pribadi, bakat, dan potensi unik mereka. Ketika pertama kali diminta untuk menggambarkan kompetensi inti mereka, banyak siswa mengandalkan pernyataan yang luas, samar, dan sangat merendahkan diri sendiri, seringkali mengklaim bahwa mereka tidak memiliki bakat atau keterampilan khusus yang berbeda. Kurangnya kesadaran diri yang meluas ini sering diperparah bagi siswa transnasional di SIKK oleh tekanan eksternal yang berat dari jaringan keluarga dan harapan masyarakat, yang sering menuntut kesesuaian dengan serangkaian pekerjaan tradisional dan aman yang sempit (seperti pegawai negeri atau pekerjaan administrasi dasar), sama sekali mengabaikan profil psikologis intrinsik siswa.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, fasilitator menggunakan pertanyaan-pertanyaan non-direktif dan menyelidik yang membimbing siswa untuk menggali pengalaman hidup mereka guna menemukan kompetensi tersembunyi. Alih-alih menanyakan bakat abstrak, fasilitator meminta siswa untuk menggambarkan contoh-contoh spesifik di mana mereka merasa sangat bersemangat, bangga, atau terlibat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membongkar ulang pengalaman sehari-hari menjadi kompetensi struktural. Misalnya, seorang siswa yang awalnya mengaku tidak memiliki bakat khusus menyadari melalui dialog bahwa pengalamannya yang luas dalam mengorganisir kegiatan siswa di SIKK mewakili keterampilan kepemimpinan dan organisasi yang kuat. Siswa lain menyadari bahwa hobinya membuat konten di media sosial telah memungkinkannya untuk membangun literasi digital tingkat lanjut, kemampuan desain grafis, dan keterampilan komunikasi. Hal ini diperkuat oleh salah seorang siswa peserta yang menyatakan, *“Ternyata semua hobi positif kalau diseriusin pasti ada manfaatnya pada masa depan, ya kan?”* (Pernyataan Lisan, Anggota Kelompok 1)

Proses kolaboratif pemetaan potensi diri ini menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam efikasi diri karier siswa. Dengan mengidentifikasi dan menyebutkan aset-aset yang sebelumnya diabaikan ini, siswa mengembangkan konsep diri yang lebih positif dan beragam, serta kepercayaan diri yang lebih besar pada kemampuan mereka. Dialog tersebut secara eksplisit menantang kebijaksanaan memilih program studi universitas semata-mata berdasarkan tekanan eksternal atau tren teman sebaya yang sementara. Sebaliknya, dialog tersebut menekankan pentingnya mendasarkan pilihan akademis pada minat pribadi yang tulus dan bakat yang terverifikasi. Temuan ini menggarisbawahi kesimpulan Annisa dkk. (2024), yang menyatakan bahwa konseling berbasis kekuatan dan refleksi kolaboratif sangat penting untuk membantu remaja membangun kesadaran diri yang diperlukan untuk membuat pilihan pendidikan yang tangguh dan mandiri.

Media Sosial sebagai Sumber Informasi: Demokratisasi vs. Distorsi Algoritma

Dialog mengenai pilar tematik ketiga melukiskan gambaran yang sangat bernuansa tentang bagaimana mahasiswa SIKK memanfaatkan platform media sosial—terutama TikTok, Instagram, dan YouTube—sebagai gerbang utama mereka untuk eksplorasi karier. Data tersebut mengkonfirmasi bahwa ekologi digital telah berhasil mendemokratisasi akses informasi kejuruan. Mahasiswa mencatat bahwa *platform* ini memberikan paparan instan dan sangat menarik terhadap beragam profesi modern dan sumber daya pendidikan. Mereka secara rutin mengonsumsi konten dari kreator profesional yang berbagi wawasan tentang kehidupan sehari-hari, strategi aplikasi universitas, peluang beasiswa, dan saran praktis mengenai metode belajar. Bagi mahasiswa transnasional ini, media sosial berfungsi sebagai jendela yang sangat berharga ke lanskap pendidikan global, yang sangat mengimbangi isolasi geografis mereka (Ma & Fang, 2024; Coman et al., 2025).

Namun, percakapan di media sosial juga mengungkapkan dampak psikologis yang parah dan distorsi kognitif yang ditimbulkan oleh panoptikon algoritmik. Sebagian besar siswa

mengakui bahwa paparan terus-menerus terhadap narasi kekayaan dan kesuksesan yang diidealkan dan sangat terorganisir membuat mereka merasa sangat tidak mampu dan putus asa. Mereka sering membandingkan realitas akademis mereka yang kompleks dan berantakan dengan persona para *influencer* digital yang sempurna dan sangat sukses, yang sangat merusak kepercayaan diri mereka dan menimbulkan kecemasan tentang kemajuan pribadi mereka. Seperti yang diungkapkan seorang siswa dengan penuh perasaan selama diskusi kelompok kecil: *"Ketika saya melihat remaja di TikTok yang sudah memiliki bisnis dan terlihat sempurna, itu membuat saya merasa benar-benar gagal, meskipun saya bekerja sekeras mungkin di sekolah."*

Lebih lanjut, beberapa partisipan mengakui mengalami kelumpuhan pilihan akut dan kelelahan kognitif karena banyaknya saran karier yang tidak terverifikasi dan saling bertentangan yang beredar secara daring. Mereka menggambarkan perasaan kewalahan sepenuhnya oleh narasi digital yang saling bertentangan mengenai industri mana yang berkembang, gelar mana yang menjadi usang, dan strategi apa yang diperlukan untuk sukses. Temuan ini sangat memvalidasi peringatan yang dikeluarkan oleh Jayatissa dan Dissanayake (2025), yang menekankan bahwa tanpa bimbingan kritis formal, konsumsi konten media sosial tanpa perantara dapat sangat mendistorsi persepsi karier kaum muda, mengikis efikasi diri, dan mendorong pilihan pendidikan yang impulsif dan kurang riset.

Memupuk Literasi Digital Kritis dan Kompetensi Evaluatif

Menghadapi tantangan algoritmik yang signifikan ini, sesi percakapan sosial secara eksplisit mengintegrasikan modul yang berfokus pada pembangunan Literasi Digital tingkat lanjut dan kompetensi evaluatif. Meskipun para siswa menunjukkan kefasihan operasional yang tinggi dengan alat digital, dialog tersebut mengungkapkan bahwa mereka kekurangan kerangka kerja sistematis dan logis untuk mengevaluasi secara kritis kredibilitas informasi yang mereka konsumsi secara daring. Banyak peserta mengakui bahwa mereka sering menerima klaim pendidikan viral atau nasihat karier yang sensasional sebagai kebenaran mutlak, tanpa melakukan verifikasi sumber dasar atau referensi silang.

Fasilitator menggunakan pemahaman ini untuk membimbing siswa melalui analisis kolaboratif tentang kredibilitas digital. Alih-alih memberikan aturan yang kaku, fasilitator menggunakan pertanyaan strategis untuk membantu siswa menemukan kriteria evaluasi utama, seperti memeriksa silang klaim terhadap portal resmi universitas, menilai keahlian profesional pembuat konten, menganalisis motif komersial yang mendasarinya, dan mencari data institusional yang ditinjau oleh rekan sejawat. Kritik kolaboratif ini memungkinkan siswa untuk bertransformasi dari konsumen pasif konten digital menjadi auditor informasi yang aktif dan kritis. Pada akhir fase ini, siswa secara eksplisit menyadari bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi persyaratan inti untuk perencanaan karier yang aman di era digital. Pergeseran ini sesuai dengan rekomendasi Abina dkk. (2025), yang berpendapat bahwa pendidikan karier modern harus mengintegrasikan literasi digital kritis untuk melindungi kaum muda dari misinformasi daring.

Menata Ulang Hubungan Interpersonal dan Pengembangan Keterampilan Lunak

Pilar tematik terakhir mengeksplorasi persimpangan kompleks antara komunikasi digital, kualitas hubungan interpersonal, dan kesiapan profesional. Selama diskusi, mahasiswa SIKK mengakui bahwa meskipun alat digital memungkinkan mereka untuk mempertahankan persahabatan jarak jauh dan mengakses jaringan dukungan global, ketergantungan yang berlebihan pada media sosial telah secara signifikan menurunkan kualitas interaksi tatap muka sehari-hari mereka. Mereka berbicara secara terbuka tentang seringnya mengalami miskomunikasi daring, meningkatnya konflik antar teman sebaya yang dipicu oleh interaksi berbasis teks, dan perasaan isolasi sosial yang meluas meskipun selalu terhubung secara

digital. Banyak yang mengakui bahwa mereka secara rutin menggunakan ponsel pintar mereka untuk menghindari kecanggungan sosial di kehidupan nyata, yang secara tidak sengaja melemahkan kemampuan mereka untuk berdialog tatap muka secara spontan.

Percakapan sosial kelompok kecil memberikan solusi langsung terhadap tren ini, berfungsi sebagai laboratorium aktif untuk pengembangan keterampilan lunak. Untuk berpartisipasi secara efektif, siswa diharuskan untuk mempraktikkan keterampilan interpersonal tingkat lanjut: menjaga kontak mata, mendengarkan aktif, mengelola kerentanan verbal, dan membangun makna bersama dengan rekan-rekan. Fasilitator membantu siswa menghubungkan kebiasaan percakapan langsung ini dengan kesiapan profesional jangka panjang, menekankan bahwa keterampilan lunak tingkat lanjut—seperti kolaborasi, empati, dan komunikasi lisan yang jelas—adalah kompetensi yang paling dibutuhkan di tempat kerja modern. Temuan ini mendukung kesimpulan Hallsten Erickson (2025), yang mencatat bahwa siswa Generasi Z membutuhkan ruang interaktif yang disengaja dan terstruktur untuk membangun keterampilan lunak yang penting untuk integrasi di tempat kerja modern.

Sintesis Komitmen Siswa dan Hasil Transformasi

Selama tahap refleksi dan penutupan akhir, efektivitas model percakapan sosial secara jelas ditunjukkan oleh komitmen konkret dan dapat ditindaklanjuti yang diungkapkan oleh para siswa. Pengkodean kualitatif dari refleksi penutup ini mengungkapkan pergeseran yang jelas dari kesadaran pasif ke agensi pribadi aktif dan perencanaan tindakan yang disengaja. Komitmen umum yang diungkapkan oleh siswa SIKK secara sistematis dikategorikan ke dalam lima target perilaku utama:

- a) **Manajemen Digital yang Sadar:** Mahasiswa berkomitmen untuk menetapkan batasan waktu harian yang ketat pada platform yang dikurasi secara algoritmik seperti TikTok dan Instagram, mengganti aktivitas menggulir tanpa tujuan dengan penelitian akademis yang terarah dan bertujuan.
- b) **Audit Informasi Penting:** Para peserta berjanji untuk mencocokkan semua informasi universitas dan beasiswa yang ditemukan di media sosial dengan situs web resmi lembaga dan basis data akademik yang terverifikasi.
- c) **Eksplorasi Diri Terstruktur:** Siswa berkomitmen untuk menjadwalkan blok waktu mingguan untuk refleksi diri secara objektif, memetakan minat dan kompetensi mereka yang berkembang untuk membangun identitas pribadi yang jelas.
- d) **Pencarian Bimbingan Proaktif:** Para peserta bertekad untuk secara aktif mencari bimbingan formal dari konselor sekolah, guru, dan jaringan universitas, melampaui rumor antarteman sebaya untuk mengumpulkan data yang berwibawa.
- e) **Penetapan Tindakan Berorientasi Masa Depan:** Siswa berkomitmen untuk menetapkan tujuan akademik jangka pendek yang jelas yang secara langsung mendukung rancangan karier jangka panjang mereka, membangun ketahanan segera.

Komitmen eksplisit ini menunjukkan bahwa intervensi tersebut mencapai hasil yang jauh melampaui sekadar penyampaian informasi. Dengan terlibat dalam dialog terstruktur yang dimediasi oleh rekan sebaya, para peserta mengalami pergeseran psikologis yang bermakna, menjauh dari ketergantungan digital dan menuju eksplorasi karier yang otonom dan mandiri. Model percakapan sosial berhasil mendorong transformasi pribadi, membekali para mahasiswa lintas negara ini dengan kejelasan, kapasitas analitis, dan efikasi diri yang dibutuhkan untuk menavigasi masa depan akademis dan profesional mereka dengan percaya diri.

KESIMPULAN

Intervensi pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) di Sabah, Malaysia, ini berhasil menunjukkan efektivitas luar biasa dari model Percakapan Sosial dalam memperkuat perencanaan karier, identifikasi potensi diri, dan literasi digital di kalangan siswa Generasi Z. Dengan mengganti metode ceramah tradisional yang bersifat *top-down* dengan kerangka kerja yang sangat kolaboratif, non-hierarkis, dan berbasis dialog, intervensi ini melibatkan 30 siswa SMA dan 8 fasilitator ahli dalam proses refleksi kolaboratif yang mendalam. Temuan kualitatif menegaskan bahwa meskipun siswa masa kini memiliki ambisi kejuruan yang tinggi, mereka menghadapi hambatan signifikan karena kurangnya orientasi masa depan yang terstruktur, tekanan keluarga yang kuat, dan distorsi kognitif parah yang disebabkan oleh algoritma media sosial. Metode percakapan sosial berhasil mengatasi tantangan ini dengan menciptakan ruang aman yang memungkinkan siswa untuk memetakan kompetensi laten mereka, mengaudit informasi daring secara kritis, dan mewujudkan impian abstrak mereka menjadi jalur pendidikan yang konkret dan dapat ditindaklanjuti.

Pada akhirnya, intervensi ini menyoroti bahwa pengembangan karier yang efektif untuk Generasi Z membutuhkan pendekatan holistik yang secara bersamaan membahas orientasi masa depan psikologis, literasi digital kritis, dan keterampilan lunak interpersonal. Proyek ini menunjukkan bahwa ketika remaja diperlakukan sebagai agen aktif dalam pembelajaran mereka sendiri—dan diberikan bimbingan yang empatik dan berpusat pada dialog—mereka menunjukkan kapasitas yang luar biasa untuk transformasi pribadi, beralih dari kecemasan dan kebingungan menuju efikasi diri karier yang tinggi dan perencanaan masa depan yang bertujuan. Sangat disarankan agar metodologi percakapan sosial partisipatif ini diadopsi secara sistematis dan diperluas di lembaga pendidikan menengah dan kerangka kerja layanan masyarakat yang lebih luas secara global untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan psikologis generasi berikutnya.

REFERENSI

- Abina, A., Kovačič, D., Prucnal, M., Kiratzouli, V., & Zidanšek, A. (2025). Building Sustainable Career Skills in Youth Through Adaptive Learning and Competency Self-Assessment Tools. *Sustainability*, 17(2), 412. <https://www.mdpi.com/2071-1050/17/2/412>
- Al-Twal, A., Jarrar, D. M. F., & Bedevian, V. (2025). Unlocking Potential: Examining Generation Z's Vision for Career Growth in the Jordanian Context. *International Journal of Organizational Analysis*. <https://www.emerald.com/ijoa/article-pdf/33/11/4419/10858753/ijoa-10-2024-4887en.pdf>
- Annisa, D. F., Novianti, W., Nuramalia, R., et al. (2024). Optimizing Career Development and Academic Achievement of Generation Z Students through Strengths-Based Counseling. *Proceedings of Siliwangi Annual International Conference*. <https://ojs.aeducia.org/index.php/saicgc/article/view/34>
- Bazine, N., Battistelli, A., & Lagabriele, M. C. (2025). Protean Career Orientation as a Compass for Career Development in the Digital Age. *Career Development International*, 30(4), 461–479. <https://www.emerald.com/cdi/article/30/4/461/1274757>
- Coman, C., Dalban, C. M., Pitea, I., & Iordache, M. (2025). Influence of Mass Media on Career Choices of Final-Year High School Students in Braşov County, Romania. *Journalism and Media*, 6(3), 126. <https://www.mdpi.com/2673-5172/6/3/126>
- Hallsten Erickson, K. (2025). An Exploratory Study of Soft Skills Development Expectations in Two-Year Generation Z College Students. *International Journal of Global Leadership and Learning*, 4(1). <https://red.mnstate.edu/ijgll/vol4/iss1/3/>

- Jayatissa, D., & Dissanayake, K. (2025). A Conceptual Framework for Understanding Career Outcome Expectations and Career Decision-Making Intentions of Generation Z. *Colombo Business Journal*. <https://cbj.sljol.info/articles/210>
- Keber, C. L. (2025). Supporting Career Readiness Competency Development in University Students Through Experiential Learning, Leadership Development, and Intentional Mentorship (Doctoral Dissertation). University of Georgia. <https://openscholar.uga.edu/record/27737>
- Lee, J., & Lee, S. (2025). Participatory Learning Preferences among Generation Z Students in Digital Learning Environments. *Journal of Participatory Methods and Pedagogical Trends (JPMPT)*, 3(1), 1-15. <https://greenpub.org/JPMPT>
- Ma, K., & Fang, B. (2024). Exploring Generation Z's Expectations at Future Work: The Impact of Digital Technology on Job Searching. *European Journal of Training and Development*, 48(9), 933–952. <https://www.emerald.com/ejtd/article/48/9/933/1235412>
- Tokolyová, T., & Klepáčová, H. (2025). Career Coaching as a Catalyst for Youth Development: Navigating Career Paths and Cultivating Civic Skills. In *Career Coaching and Employability Development*. IGI Global. <https://www.igi-global.com/chapter/career-coaching-as-a-catalyst-for-youth-development/369215>
- Velinov, E. (2025). Generation Z in Focus: Behavioral Insights from Emerging and Advanced Markets. In *Gen Z at Work in Central and Eastern Europe*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003647119-3>